

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Bismillahirrahmanirrahim

Lâ ilâha illâ Allâh

“Tiada Tuhan Selain Allah”

“Tiada Tuhan Selain Allah”. Kata-kata yang merupakan bagian kesaksian pertama dari kesaksian Keimanan Islam (*Syahâdah*; *kalimah*). Kalimat ini adalah ihwal keesaan Allah (*Tawhîd*). “Tidak ada Tuhan” (*Lâ ilâha*) adalah negasi (*Nafy*) atas segala sesuatu selain Allâh, sementara “selain Allah” (*illâ Allâh*) adalah Afirmasi (*Itsbat*) bahwa yang benar-benar ada hanya Allah. Sang *Dzâkir* menggunakan kata negasi “*Lâ*” untuk menyapu bersih puing-puing reruntuhan batin yang mengotori hatinya, Pusat Suci. Akhirnya, dengan rahmat Allâh, frase “*Lâ ilâha illâ Allâh*” diganti oleh Kata Esensi itu sendiri, yakni Keesaan Allâh. (Amstrong, Amatullah, 1996).

Keesaan Allah adalah tema yang selalu didengungkan kala memasuki tradisi keislaman. Tema tersebut menunjukkan *makna* ketuhanan dan merupakan *Fundamental* atau dasar yang penting dari keimanan seorang muslim.

Keimanan seseorang ditunjukkan dalam kegiatannya melaksanakan kewajiban agama. Shalat adalah salah satu bentuk keimanan dalam 5 rukun Islam. Sehingga dalam hal ini shalat merupakan pelindung atau pengaman pecahnya kepercayaan terhadap Keesaan Allah SWT.

Shalat dibentuk dalam skala spasial oleh pengikuti-pengikutnya dan disatukan orientasinya ke bangunan Ka’bah yang berada di inti Kota Mekkah. Orientasi ini disebut *qibla*. Dalam bukunya *Islamic Art and Spirituality*, H. Seyyed Nasr (1987) mengatakan bahwa Ka’bah merupakan bentuk eksistensi ruang-ruang di seluruh dunia dan menurut George Michell (1978) dalam bukunya *Architecture Islam of The World* dikatakan bahwa Kota Mekkah menjadi *qibla* karena 3 alasan, yang pertama

merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW (Nabi Penyempurna Agama Islam), kota yang dianggap suci/keramat dan kota tujuan Haji seluruh umat Islam di dunia.

Bangunan Ka'bah menjadi tujuan *Orientasi* shalat atau Qibla ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S: 2;150). Hal ini merupakan salah satu syarat dalam perancangan sebuah masjid yang merupakan tempat sujud (Bukhari:7;1). Syarat yang lain dalam Al-Qur'an adalah syarat *bersih dan suci* (Q.S: 4; 43) serta *menumbuhkan kemaslahatan manusia* (Q.S: 9; 107-108 dan Q.S: 24; 36).

Acuan-acuan ini bersifat umum belum menyentuh hal yang spesifik misalnya bentuk dan ruang, sehingga menimbulkan kebebasan untuk berinterpretasi, berekspresi dan berkarya dalam merancang masjid. Budi Adelar dalam makalahnya yang berjudul kajian Arsitektur Islam, studi kasus penghargaan Aga Khan untuk Arsitektur, di Yogyakarta (1996) mengatakan bahwa kebebasan interpretasi akhirnya akan menghasilkan wacana-wacana (*discourses*) baru yang dibutuhkan Arsitektur pada umumnya dan Arsitektur Islam pada khususnya.

Untuk itu maka perlu pengertian yang lebih jelas mengenai Arsitektur Islam itu sendiri. Menurut Seyyed Hossein Nasr, 1987 Inti Arsitektur Islam adalah mendirikan kesucian di alam dalam hubungan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran dengan Yang Satu (Tuhan) dan Ciptaan-Nya sehingga hubungan ini bersifat kosmologi Islam yang kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk spasial untuk mendukung kegiatan hubungan manusia dengan Tuhannya. Sehingga Arsitektur Islam dihasilkan dari bentuk pemikiran yang kosmologis keislaman yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk dan ruang secara visual untuk mendukung kegiatan peribadatan manusia.

Tradisi transformasi dari pemikiran yang kosmologi ke bentuk visual banyak digunakan oleh manusia-manusia tradisional dalam membentuk ruang-ruang peribadatnya dengan memperhatikan alam, manusia, dan ketuhanan tradisi ini disebut kosmographi, sehingga tradisi-tradisi ini tidak hanya dimiliki oleh tradisi Islam tetapi juga dimiliki oleh tradisi-tradisi di luar Islam

Salah satu tradisi Islam yang mempunyai tradisi sebuah struktur jalan mistik yang bersumber dari tradisi sufi terdapat di Keraton Yogyakarta sebagai salah satu tradisi Islam Jawa di Indonesia. Dalam konteks struktur jalan mistik yang terdapat di Keraton tersebut perancang ingin membangun wacana masjid tersebut dalam tradisi ini.

Penekanan laporan skripsi ini adalah bagaimana mendapatkan sebuah rancangan bangunan masjid yang merupakan salah satu arsitektur Islam yang sakral dalam wacana bentuk dan ruang dalam konteks keberadaannya dalam tradisi struktur jalan mistik atau perjalanan spiritual manusia dalam tradisi Sufisme di Keraton Yogyakarta.

1.2 Cara Pembahasan

Kajian untuk menjawab pertanyaan di atas adalah dengan mengkaji beberapa literatur pustaka antara lain mengenai beberapa tradisi penggunaan kosmographi pada bangunan-bangunan sakral dalam tradisi-tradisi di dunia secara umum dan arsitektur Islam pada khususnya untuk mendapatkan cara mentransformasi makna-makna dalam kosmologis Islam ke dalam dataran arsitektural yaitu dalam buku *The Sacred Architecture* oleh A.T Mann (1993).

Pembahasan secara khusus mengenai arsitektur Islam sakral yang secara luas penggunaannya melalui tema keesaan terdapat dalam buku *The Sense of Unity* oleh Nader Ardalan dan Laleh Bakhtiar (1973). Buku ini membahas bagaimana tradisi Islam khususnya di Isfahan menggunakan tema-tema dan makna-makna keesaan sebagai konsep dasar dalam merancang bangunan baik ke dalam bentuk, ruang, warna, material, dan permukaan. Beberapa tradisi lain juga dibahas di antaranya Baghdad, Yerusalem, dan bangunan Ka'bah.

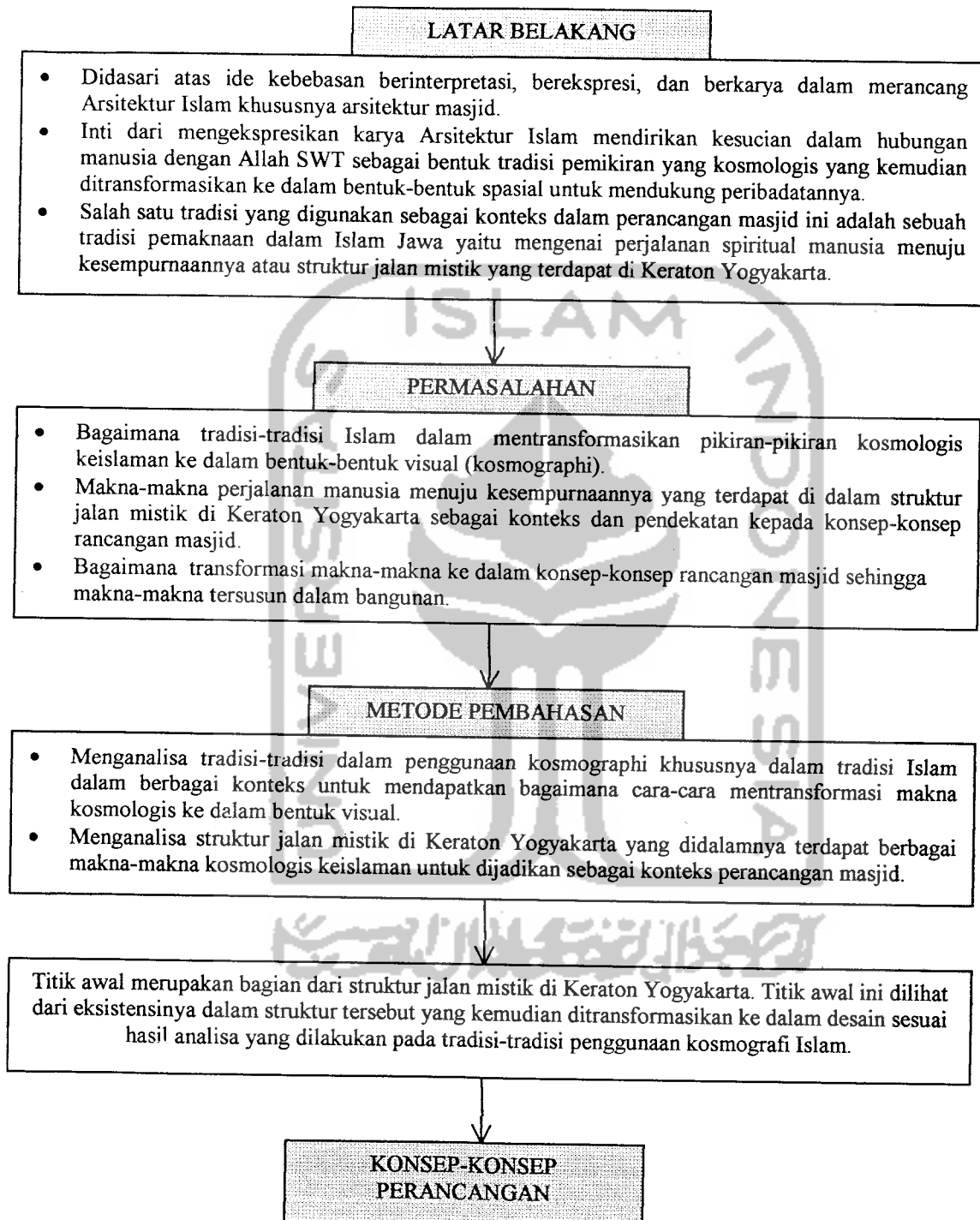
Metodologi yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah dengan menganalisa tradisi-tradisi penggunaan kosmographi khususnya dalam tradisi Islam untuk mendapatkan cara menyusun konsep-konsep makna yang merupakan konsep dalam dataran pikiran menjadi sebuah konsep bentuk secara visual. dan untuk mempermudah pengamatan tersebut menggunakan sebaran konsep (seed concepts).

Sebaran konsep tersebut akan berbentuk diagram-diagram bentuk dari makna-makna yang beberapa tradisi mengambilnya sebagai bentuk yang universal dan sebagian lagi mengambil bentuk diagram sebagai bentuk yang abstrak, sehingga dengan mempelajari analisa-analisa di atas maka didapatkan cara mentransformasikan makna-makna kosmologis ke dalam bentuk visual melalui diagram-diagram.

Dalam konteks tradisi struktur jalan mistik yang terdapat di Keraton Yogyakarta mempunyai makna-makna kosmologi perjalanan manusia menuju kesempurnaan. Konteks ini kemudian di analisa sebagai pendekatan kepada konsep-konsep perancangan.



1.3. Kerangka Pikir



1.4. Sistematika Penulisan

Pada bab pendahuluan akan berisi latar belakang laporan mengenai kebebasan berinterpretasi dan berekspresi dalam merancang Arsitektur Sakral Islam khususnya dalam hal ini adalah Arsitektur Masjid sebagai ide dasar rancangan masjid. Yang kedua adalah mengenai latar belakang pengambilan konteks makna-makna sebagai isu utama dalam konsep-konsep perancangan. Yang ketiga mengenai kerangka berfikir dalam memahami isi laporan.

Pada bab kedua akan berisi mengenai data-data dan analisisnya mengenai konsep-konsep kosmogram yang diterapkan dalam perancangan arsitektur khususnya Arsitektur Islam sehingga diharapkan pada bab ini dihasilkan konstruksi-konstruksi dalam penerapan konsep-konsep kosmogram dalam merancang bangunan.

Pada bab ketiga berisi pendekatan pada konsep-konsep perancangan melalui analisa konteks pada struktur jalan mistik di Keraton Yogyakarta yang memilih salah satu bagian yaitu pemaknaan titik awal sebagai salah satu tradisi Islam Jawa.

Pada bab terakhir disusun konsep-konsep yang akan diterapkan melalui analisa yang telah dilakukan pada sebelumnya. Konsep ini dibatasi pada konsep-konsep transformasi keesaan yang berdasar metode analisis. Hal-hal lain akan dimasukkan dalam suatu program arsitektural yang mengakhiri laporan ini.